

PERAN YAYASAN ISLAMIC CULTURAL CENTER (ICC) DALAM PELAYANAN AKTIVITAS KEAGAMAAN UMAT MUSLIM SYI'AH DI DKI JAKARTA

Istikomah. M.Hum dan Husain Fakhri

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Peran Yayasan Islamic Cultural Center dalam Pelayanan Aktivitas Keagamaan di DKI Jakarta*”. Islam adalah agama yang penuh rahmat dan damai, keberagaman yang terdapat di dalamnya adalah sebuah nilai plus tersendiri yang membuat Islam menjadi agama yang sangat harmonis. Banyak keberagamannya yang dapat kita lihat dalam tubuh Islam, mulai dari budaya-budaya hingga madzhab-madzhab, baik yang secara garis besar berkiblat pada ahlu sunnah maupun syi’ah.

Perkembangan syi’ah di Indonesia sendiri memiliki pengaruh yang besar dari Iran, sehingga Iran memberikan kontribusinya dalam mewadahi masyarakat syi’ah di Indonesia. Salah satunya adalah berdirinya lembaga Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta. Islamic Cultural Center Hadir untuk memberikan pelayanan aktivitas keagamaan terhadap umat muslim syi’ah, dan ini dikarenakan umat muslim syi’ah terpenjara oleh sikap-sikap intoleransi yang tertanam pada umat muslim awam.

Adapun pelayanan aktivitas keagamaan yang diberikan oleh ICC bermacam-macam dan pelayanan tersebut juga sangat membuat umat muslim Syi’ah aman dalam melakukan ibadah serta mudah untuk mengembangkan pengetahuan akan ahlulbait.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif anaitik, yang teknik pengambilan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode tersebut, hadir analisis data di mana data dipilah, kemudian dianalisis secara mendalam dari pemilahan data yang ada, pengambilan kesimpulan dan kebenaran laporan yang didapatkan.

Sehingga peneliti menemukan data yang menunjukkan urgensi dari diadakannya Yayasan Islamic Cultural Center (ICC) terkait aktivitas sosial keagamaan bagi masyarakat syi’ah dan kerukunan antar madzhab dalam tubuh Islam seutuhnya, baik bagi masyarakat luas, maupun bagi masyarakat Muslim Syi’ah sendiri.

Kata Kunci: *Syi’ah, Sosial Keagamaan, Ahl bayt, ICC*

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang penuh rahmat dan damai, keberagaman yang terdapat di dalamnya adalah sebuah nilai plus tersendiri yang membuat Islam menjadi agama yang sangat harmonis. Banyak keberagamannya yang dapat kita lihat dalam tubuh Islam, mulai dari budaya-budaya hingga madzhab- madzhab, baik yang secara garis besar berkiblat pada ahlu sunnah maupun syi'ah.

Di bumi Nusantara sendiri, keberadaan madzhab syi'ah bukanlah hal yang baru, bahkan beberapa ulama' ahlu sunnah pun membenarkan bahwa penyebaran Islam yang paling tua adalah melalui madzhab syi'ah. Fakta ini sudah banyak dirujuk oleh pengamat dan sejarawan ternama di Indonesia.¹

Perkembangan madzhab syi'ah sendiri dulunya sangat pesat dan di duga memiliki pengaruh yang sangat besar dari Iran, namun perkembangannya mulai terkikis, seiring dengan perkembangan madzhab syafi'i. Bahkan pengaruh fikih-fikih syi'ah di Indonesia perlahan hilang, dapat dilihat dari perbedaan adzan yang dikumandangkan di Iran dan di Indonesia.² Sehingga keberadaan syi'ah perlahan mulai terasa asing, karena perkembangan generasi yang berlanjut dan sudah tidak lagi mendapatkan ajaran-ajaran syi'ah seperti dahulu kala, oleh karenanya sampai saat ini kebanyakan masyarakat Indonesia tidak mengenal ajaran syi'ah.

Sejarah mencatat bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia adalah tahun 7M walaupun ada yang berpendapat 8M.³ Begitu pula dengan pembawaannya, banyak teori yang mengatakan kemunculan Islam pertama kali di Inonesia dibawa oleh bangsa Arab yaitu para pedagang dan da'i sufi arab yang datang ke Indonesia dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat Indonesia. Sebagian meyakini bahwa Islam Indonesia dibawa oleh saudagar dan sufi dari India dengan pertukaran pemikiran dan juga perdagangan. Teori lain menyebutkan bahwa Cina dan Persia yang membawa agama Islam di Indonesia.⁴

Banyak sarjana dan sejarawan yang mengatakan bahwa banyak tradisi atau budaya Islam di Indonesia ini yang dipengaruhi oleh Syiah. Namun, sebagian ada juga yang mengatakan bahwa itu hanyalah kemiripan. Terlepas dari itu semua, hal itu berarti menunjukkan bahwa Syiah sudah hadir di Indonesia sejak awal. Pengaruh tradisi syi'ah paling kuat berada di Aceh karena masyarakat Aceh banyak memiliki simbol-simbol yang bernuansa syiah seperti tari saman karena ada gerakan tepuk dada. Selain itu juga ada tradisi kenduru Asyura yang diperingati setiap tanggal 10 Muharram oleh masyarakat Aceh.⁵

Selain di Aceh, Jejak spiritualitas Syiah juga ditemukan di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Maluku. Ini dibuktikan dengan tradisi-tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram

¹ Tim Ahlulbait Indonesia, *Syiah menurut Syiah*, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014). hal. 333

² Muhammad Ja'far Iqbal, *Kafilah Budaya, Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2006), hal. 27

³ Uka Candrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007), hal. 12

⁴ Diambil dari pengantar buku *Peran Ahlulbait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*

⁵ Tim ICRO dan ACROSS, *Peran Ahlulbait dalam Penyebarab Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hal. 11

(yang diyakini oleh orang Syiah sebagai hari pembantaian cucu Rasulullah, Husain) pada setiap daerah. Seperti di Jawa, masyarakat Jawa memperingatinya dengan memasak bubur suro. Begitu juga dengan masyarakat Sulawesi yang meyakini bahwa bulan Muharram adalah bulan bencana dan kedukaan sehingga tidak baik untuk melakukan sebuah perayaan-perayaan pada bulan tersebut.⁶

Seorang peneliti Syiah asal Jerman Christoph Marcinkowski dalam bukunya *shi'te Identities: Community and culture in Changing Social Context* (2010) mengatakan bahwa terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran inti dan karakter pokok syiah, yakni menganggap syiah sebagai mazhab yang penuh aktivisme dan jihad politik. Ini merupakan kekeliruan yang sangat fatal karena watak utama syiah adalah *questm* (bersikap tenang, mengalah, dan berkecenderungan damai).⁷

Menurut Dr. Haidar Bagir dalam buku *peran ahlulbait dalam penyebaran Islam di Nusantara*, madzhab Syiah yang seperti kita kenal sekarang sudah merupakan perkembangan atau kodifikasi dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh para imam sebelumnya. Khususnya di masa-masa awal Syekh Shaduq, Ibnu Babawaih al-Qomi dan Syekh Mufid yang kemudian merumuskan berbagai ajaran yang mereka dasarkan pada ajaran-ajaran spiritual yang sesungguhnya merupakan inti dari ajaran Syiah itu sendiri.⁸

Ketika masa penyebaran Islam di Indonesia, Syiah belum tersusun seperti sekarang. Jangankan politik (dalam pengertian kekuasaan Islam dan Pemerintahan Islam), madrasah Ja'fari pun belum tersusun secara sistematis. Itu berarti Syiah yang masuk ke Indonesia pada abad ke 7-8 adalah Syiah yang belum ada formulasinya. Wujudiyah, kecintaan kepada Ahlulbait dan keterbukaan serta asimilasi dengan kebudayaan lokal Indonesia.⁹

Dari beberapa penjabaran beberapa pandangan di atas, tentunya bagi masyarakat Muslim yang awam dari masalah sejarah syi'ah ini sangat berbahaya bagi keharmonisan di dalam tubuh Islam sendiri.

Kekhawatiran ini bukan tanpa sebab, karena sudah banyak terjadi konflik-konflik di Indonesia berbasis madzhab, khususnya masalah sunni-syi'ah, seperti tragedi sampang yang menjadi puncak pertikaian antar sunni-syi'ah, yang menelan korban jiwa.

Ditambah lagi, kurangnya perhatian pemerintah terhadap kasus semacam ini tentunya akan memicu praktek-praktek pertikaian antar madzhab. Padahal sudah gamblang dijelaskan oleh Pancasila pada sila ke-5 yang berbunyi: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", yaitu seluruh rakyat Indonesia berhak atas apa yang ia anut dan beribadat atas kepercayaannya masing-masing. Mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan di dalam salah satu pidatonya "Tidak perlu dan tidak boleh, terjadi pertentangan antara yang disebut minoritas dan mayoritas, semua adalah komponen bangsa kita yang harus hidup bersama, dengan rukun

⁶ Tim ICRO dan ACROSS, *Peran Ahlulbait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, hal. 65-66

⁷ Tim ICRO dan ACROSS, *Peran Ahlulbait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, hal. 80

⁸ Tim ICRO dan ACROSS, *Peran Ahlulbait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, hal. 82

⁹ Tim ICRO dan ACROSS, *Peran Ahlulbait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, hal. 85

dan damai serta saling hormat-menghormati”¹⁰. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada BAB XI yang membahas tentang agama pada pasal 29 menyebutkan bahwa Negara menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya¹¹ hal ini menunjukkan bahwa Negara memperbolehkan seluruh umat melaksanakan segala bentuk peribadatan, selama masih dalam koridornya, dan syi’ah adalah salah satu bagian dari Islam, dengan demikian syi’ah berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan masyarakat luas.

Pada faktanya, di lapangan masih belum ada langkah konkret dari pemerintah untuk menangani kasus yang berujung pada kemunculan sikap intoleransi ini. Yang menjadi bukti realnya adalah terkait pengungsi syi’ah sampang yang masih belum bisa pulang ke kampung halamannya sendiri, pemberhentian acara-acara peringatan asyuro’.

Padahal menurut track record-nya perkembangan syi’ah di Indonesia sejak dulu berjalan tanpa menimbulkan kerusuhan ditengah-tengah masyarakat, bahkan banyak sumbangsih yang diberikan oleh masyarakat syi’ah bagi bangsa dalam segala aspek, melalui kajian-kajian pendidikan, dakwah melalui sekolah-sekolah gratis bahkan buku-buku.¹²

Paradigma yang mengatakan bahwa syi’ah merupakan sekte sesat adalah sejak kemunculan paham radikalisme di bumi Nusantara, oleh karenanya banyak masyarakat awam yang termakan oleh paham-paham yang sebenarnya memecah belah Islam sendiri, hingga akhirnya masyarakat syi’ah tidak memiliki wadah untuk melaksanakan kegiatan peribadatnya, dan harus menyembunyikan identitasnya di mata umum, serta tidak leluasa dalam menjalankan peribadatnya.

Perkembangan syi’ah di Indonesia sendiri memiliki pengaruh yang besar dari Iran, sehingga Iran memberikan kontribusinya dalam mewadahi masyarakat syi’ah di Indonesia. Salah satunya adalah berdirinya lembaga Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta.

Islamic Cultural Center atau yang lebih dikenal ICC adalah lembaga syi’ah yang digunakan sebagai pusat kajian kebudayaan di Indonesia, khususnya di Jakarta. Sesuai dengan info yang penulis peroleh dari beberapa sumber, ICC didirikan oleh tiga orang yaitu, Jalaludin Rahmat, Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab, MA.¹³ Tujuan awal terbangunnya ICC adalah untuk melestarikan budaya di Indonesia, agar masyarakat senantiasa menengok kepada sejarah peradaban Islam di Indonesia.

Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang belum mengerti apa itu ICC dan fungsinya, serta belum menerima terkait keberadaan syi’ah di Indonesia. Oleh karenanya peneliti

¹⁰ Dikutip dari Youtube, LBH UNIVERSALIA, Satu Meja (Kompas TV) Eps. Syiah 16 sep 13 <https://youtu.be/b0Wj8glQlvU>. menit ke: 3.07-3.25 11Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Panduan pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

¹¹ Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI 2016), hal. 183

¹² Tim Ahlulbait Indonesia, Syiah menurut Syiah, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014), hal. 334

¹³ <http://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html> diambil hari Senin, 25 September 2018

memandang urgen untuk mengkaji Peran Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta dalam Aktivitas sosial Keagamaan Umat Muslim Syi'ah di Indonesia baik dalam aspek bentuk pelayanan maupun dampaknya bagi umat muslim syiah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik, dimana teknik pengambilan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek yang diobservasi adalah ketersediaan Islamic Cultural Center sebagai tempat ibadah, perkembangan, keseluruhan interaksi antar manusia, metode dalam penerapan tujuan, data kegiatan, laporan kegiatan dll. Selain itu juga menggali informasi secara mendalam tentang kiprah ICC dalam mewadahi peribadatan umat muslim syiah dengan melakukan wawancara dengan Sekjen ICC dan sejumlah pelajar terkait. Adapun dokumentasi yang dikumpulkan berupa catatan laporan kegiatan tahunan, bulanan dan mingguan serta dokumentasi penunjang lainnya terkait dgn kegiatan social keagamaan di ICC.

Melalui metode tersebut, terdapat, pertama, data tentang bentuk-bentuk aktivitas yang diwadahi oleh ICC dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan. Data lain juga terkait dampak yang diperoleh oleh umat muslim syiah di Indonesia, khususnya di Jakarta

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelayanan Aktivitas sosial keagamaan di Yayasan Islamic Cultural Center

Aktivitas pelayanan social keagamaan di Yayasan Islamic Cultural Center adalah suatu metode bagi masyarakat untuk lebih jauh memahami agama Islam. Dalam agama Islam terdapat Tuhan, Nabi, dan Ahlul bayt . dalam pelayanan aktivitas keagamaan, tiga subjek tersebut adalah tujuan dari pelayanan keagamaan.¹⁴

Islamic Cultural Center (ICC) juga memberikan pelayanan aktivitas keagamaan karena perkembangan keagamaan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, seperti munculnya berbagai wacana baru dalam bidang keagamaan, antusiasme masyarakat dalam melakukan berbagai macam praktek keagamaan, dan terbukanya ruang dialog antar kaum beriman yang semakin marak belakangan ini dapat dijadikan beberapa faktor dominan. Dalam hal ini, agama Islam berperan penting bagi penyegaran dan praktek keagamaan di Indonesia. Sebagai mayoritas di negeri ini, umat Islam telah teruji dalam rentang sejarah perkembangan dan pendewasaan bangsa yang panjang. Seiring dengan perkembangannya Islam telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, antara lain dengan bermunculannya mazhab-mazhab serta sekte-sekte dalam Islam. Perbedaan antar mazhab tersebut jika tidak didukung dengan sikap saling menghormati, maka akan menimbulkan perselisihan bahkan juga perpecahan. Perselisihan sekecil apa pun jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik yang berskala luas yang berakibat pada disintegrasi bangsa dan kerukunan hidup antar kaum beriman. Oleh karena itu Islamic Cultural Center (ICC) hadir untuk memberikan pelayanan keagamaan kepada umat

¹⁴ Wawancara pribadi dengan Ali Husein selaku Sekertaris di Islamic Cultural Center, pada hari Senin, 12 November 2018 Pukul 13.30. *Lihat Lampiran, hal. 63-65*

muslim, terutama umat muslim syi'ah agar dapat menyokong dan mempersatukan umat Islam yang berbeda-beda mazhab tersebut.¹⁵

Selain itu Islamic Cultural Center (ICC) hadir dan memberikan pelayanan keagamaan untuk memberikan wacana serta pengetahuan yang baik tentang Islam pada masyarakat Indonesia dan juga dunia Internasional. dengan itu Islamic Cultural Center (ICC) ingin menunjukkan pada dunia bahwa Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan kebaikan, hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif.¹⁶

Dalam menjalankan kegiatannya Yayasan Islamic Cultural Center mendapatkan dana secara rutin dari para dermawan di tanah air maupun luar negeri seperti Malaysia, dan timur tengah. Dari wilayah Timur Tengah seperti Kuwait, Arab Saudi, Iran, dan lain-lain. namun dana terbesar dalam yayasan ini didapatkan dari Iran.

Tujuan dari adanya aktivitas keagamaan (baik individu atau golongan), dari berbagai kelompok keagamaan adalah berkaitan erat dengan kehidupan di dunia lain, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan (beban penderitaan) arwah di tempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi. Tanpa adanya maksud-maksud yang didasari semacam itu, sangat boleh jadi aktivitas keagamaan (yang menonjolkan tingkah laku keagamaan di masyarakat), tidak akan di laksanakan. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan kitab suci-Nya. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Dalam pelayanan ICC terhadap aktivitas keagamaan umat muslim syi'ah, secara umum terdapat empat bentuk pelayanan aktivitas keagamaan yang diberikan, yaitu di antaranya :

a) Mengadakan kajian ilmiah dan non ilmiah.

Pertama, lewat kajian-kajian ilmiah dan non ilmiah yang menitik tekankan kepada pengetahuan terkait ajaran-ajaran syi'ah, untuk kajian-kajian ini, ICC memberikan sumber-sumber yang mumpuni dalam hal terkait pembahasan yang diadakan. Dengan kajian-kajian ini, umat muslim syi'ah sangat terfasilitasi dengan baik, bahkan merasa tidak ada tempat yang sama dengan ICC di Jakarta dalam hal memberikan pelayanan aktivitas keagamaan mereka.¹⁷

Kajian-kajian keagamaan yang dilakukan di ICC juga agar dapat meningkatkan akhlak, serta spiritual umat muslim, hal ini sudah jelas karena telah di jelaskan melalui tujuan-tujuan serta visi misi dari ICC sendiri.

b) Mengadakan kegiatan aktivitas agama berbasis spiritual. Kemudian yang Kedua, ICC mengadakan kegiatan aktivitas keagamaan berupa doa bersama, sholat berjama'ah, dan PHBI. Dalam hal ini berdasarkan apa yang peneliti temui di lapangan, kegiatan keagamaan seperti ini

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Ali Husein selaku Sekertaris di Islamic Cultural Center, pada hari Senin, 12 November 2018 Pukul 13.30. *Lihat Lampiran, hal. 63-65*

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Ali Husein, lihat lampiran pada hal.63-65

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Ali Husein, lihat lampiran pada hal.63-65

adalah salah satu tujuan utama ICC dalam pelayanan aktivitas keagamaan terhadap umat muslim syi'ah di ICC. Hal ini dikarenakan tidak banyak lembaga yang dapat melaksanakan ritual doa bersama seperti doa kumayl, dan juga perayaan hari besar islam seperti Asyura, ghadir hum, dan perayaan-perayaan hari besar umat muslim syi'ah lainnya. Menurut salah satu pengurus Yayasan ICC, ritual-ritual seperti ini diadakan agar umat muslim syi'ah yang ingin melaksanakan atau merayakan hari-hari besar Islam seperti ini dapat terwadahi. peneliti juga dapat menilai Yayasan ICC sangat serius dalam dalam mendatangkan suasana keagamaan yang kental dengan madzhab syi'ah. Hal ini tentu saja dapat dilihat dari dekorasi ruangan tempat ICC mengadakan acara-acara.¹⁸

c) Percetakan dan perpustakaan buku.

Ketiga, ICC juga menerbitkan buku-buku Islami dalam aktivitas pelayanan keagamaan. Tujuan dari penyediaan buku-buku islami ini adalah agar mewujudkan masyarakat islami yang tercerahkan spiritual dan intelektual dengan integritas tinggi dalam membuka cakrawala baru serta memotivasi semangat intelektualitas yang jernih dan Islami.¹⁹ Selain itu, alasan ICC menerbitkan buku-buku Islami ini adalah sebagai media dalam menyampaikan dakwah dengan menjadikan buku sebagai media dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat di Indonesia pada khususnya, dan pada umumnya untuk masyarakat dunia.²⁰

Terdapat dua penerbit dalam devisi penerbitan ICC yaitu penerbit Al-Huda dan penerbit Citra. Meskipun keduanya dinaungi oleh satu lembaga yang sama namun dua penerbit tersebut memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Yang menjadi perbedaan pada dua penerbit tersebut adalah genre buku yang diterbitkan berbeda. Buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit citra lebih pada aspek praktis seperti akhlak dan juga lebih umum (dalam artian tidak terlalu menonjolkan syi'ah) sedangkan buku-buku yang yang diterbitkan oleh penerbit al-Huda lebih pada aspek fiqih dan juga akidah syiah.²¹

d) Website

Keempat, website yang tujuannya adalah agar kami dapat memposting setiap kegiatan yang kami lakukan, juga apapun yang penting dan yang berkaitan dengan ICC, Ahlul bait, dunia Islam, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan agama, berada dalam website ICC, dan ICC juga memberikan pelayanan di website berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari jamaah yang ingin mengetahui perihal Agama Islam, atau lebih spesifik tentang ahlul bait. Dengan ini, untuk jamaah yang mungkin tidak dapat hadir langsung ke Yayasan Islamic Cultural Center, bisa mendapatkan informasi mengenai ICC dan kegiatan-kegiatan di ICC

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh, dalam pelayanan aktivitas keagamaan yayasan Islamic Cultural Center memiliki beberapa divisi dengan program-programnya, antara

¹⁸ Wawancara pribadi dengan Ali Husein, lihat lampiran pada hal. 63-65

¹⁹ Wawancara pribadi dengan Ali Husein, lihat lampiran pada hal.63-65

²⁰ Wawancara pribadi dengan Ali Husein, lihat lampiran pada hal.63-65

²¹ Wawancara pribadi dengan Ali Husein, lihat lampiran pada hal.63-65

lain: Penerbitan & Percetakan, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan, Teknologi Informasi, dan Perpustakaan.

Tidak hanya itu, Yayasan *Islamic Cultural Center* juga menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga antara lain, Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ormas keagamaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga ahlulbait baik dalam maupun luar negeri, media massa cetak maupun elektronik, dan perguruan tinggi.

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh *Islamic Cultural Center* dengan perguruan tinggi yaitu dengan mendirikan perpustakaan Iran Corner. Perpustakaan ini banyak memiliki koleksi buku-buku kajian tentang Islam, terutama mazhab Syi'ah. Sampai saat ini sudah ada tiga tempat yang diresmikan, antara lain di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UMJ (Universitas Muhammadiyah Jakarta), dan IAIN Serang. Adapun yang masih dalam proses antara lain di Universitas Hasanuddin Makassar, UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), IAIN Yogyakarta, IAIN Palembang, dan IAIN Ambon.²²

2. Dampak Pelayanan Sosial Keagamaan *Islamic Cultural Center* terhadap Umat Muslim Syi'ah DKI Jakarta

Setelah melakukan wawancara kepada umat muslim yang sering mengikuti kegiatan keberagamaan di ICC, peneliti memperoleh beberapa respon dan tanggapan mengenai pelayanan aktivitas keagamaan yang di berikan Yayasan ICC kepada umat muslim terkhusus umat muslim syi'ah. Pelayanan aktivitas mendapat respon dan tanggapan positif dari para jamaah. Uraian dari wawancara tersebut akan ditampilkan secara rinci sebagai berikut:

a. Dapat mengekspresikan masalah keagamaan

Dari wawancara yang peneliti lakukan, pelayanan aktivitas keberagamaan yang diadakan oleh Yayasan ICC dapat mengekspresikan masalah keagamaan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Nurul, ia mengatakan bahwa, “menurut saya, pelayanan keagamaan yang diadakan oleh Yayasan ICC dapat mengekspresikan masalah masalah keagamaan saya, baik senang, sedih, dan sebagainya”²³

Tanggapan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad Ali bahwa “apapun acara atau kajian-kajian yang diadakan di ICC dan saya turut serta ke dalamnya, saya dapat mengekspresikan masalah keagamaan saya, seperti ketika saya mendapati sesuatu di luar dan itu berbeda dengan naluri saya, ketika saya hadir dalam kajian-kajian”

b. Menjadi wadah peribadatan umat muslim syi'ah

Walaupun ICC hadir untuk seluruh umat muslim, namun umat muslim syi'ah adalah mayoritas yang datang untuk menghadiri acara serta kajian-kajian yang di lakukan di ICC. Menurut salah satu jama'ah yang bernama Ali Qodirun, ia merasa tenang ketika melakukan ibadah di ICC, hal ini dikarenakan ICC dapat menjadi wadah buat peribadatan umat muslim syi'ah. Terlebih lagi dalam melaksanakan peringatan-peringatan

²² Wawancara pribadi dengan Ali Husein, lihat lampiran padada hal. 63-65

²³ Wawancara pribadi dengan Nurul via WhatsApp, pada tanggal 15 November 2018, Lihat Lampiran hal. 65

untuk ahlul bayt yang tidak banyak di lakukan di tempat-tempat peribadatan umat muslim pada umumnya. Hal serupa juga di lontarkan oleh Khadijah Al-Habsyi yang juga menjadi jama'ah dalam aktivitas keagamaan di Yayasan Islamic Cultural Center.²⁴

c. Dapat mengenal dan mencintai Ahlul Bait

Dalam mazhab Syi'ah Imamiyah, Ahlul bait adalah keluarga Rasulullah SAW yaitu Imam Ali as, Fatimah Az- zahra, Imam Hasan, Imam Husein, dan dua belas Imam keturunannya. Lisna Mayasari merupakan salah satu jamaah yang hadir dalam acara peringatan-peringatan hari besar Islam, dengan mengikuti acara-acara tersebut ia dapat mengenal ahlul bait dengan benar. "sebelumnya saya tidak pernah mengetahui bahwa ada acara peringatan hari besar Islam yang menyangkut ahlul bait, seperti Ghadir Hum, Asyura, Wiladah Fatimah Az-zahra, dan lain sebagainya karena di kampung saya tidak pernah memperingati hari-hari penting seperti ini. Dan pada saat itu saya hadir pertama kali dalam acara Asyura pada tahun 2016, saya merasakan ada sensasi tersendiri dan di situlah saya mengenal dan mengetahui perjuangan Imam Husein dalam membela Islam yang benar. Tidak berhenti di asyura, terkadang jika ada acara wiladah, ghadir hum, atau acara peringatan ahlul bait lainnya saya selalu menghadiri karena rasa ingin tahu dan rasa cinta saya kepada Ahlul Bayt".²⁵ Hal serupa juga di jelaskan oleh Nurmiati Ahmad selaku jamaah ICC yang belum mengenal ahlul bait sebelumnya.

d. Menambah pengetahuan

Pelayanan-pelayanan aktivitas keagamaan yang ada di ICC di akui oleh salah satu mahasiswa dapat menambah pengetahuan. Baik pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan agama. Rahmi adalah salah satu pengunjung yang tengah berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Walaupun kunjungan yang dia lakukan hanya sehari namun ia mengakui setelah mengunjungi ICC ia mendapatkan banyak pengetahuan. Apalagi pengetahuan itu disalurkan melalui buku-buku yang diterbitkan langsung dari penerbit al-Huda dan Citra. Beda dengan Rahmi, Ibrahim mendapatkan pengetahuan tidak hanya lewat buku-buku yang diterbitkan oleh pihak ICC, namun ia datang langsung untuk mengikuti kajian bahasa Parsi yang rutin di lakukan di ICC. Menurutnya, mengikuti kajian bahasa parsi ini sangat membantu untuk memahami teks-teks yang berbahasa parsi, apalagi ia merupakan mahasiswa yang ingin melanjutkan perkuliahan di Iran nantinya.²⁶

e. Dapat menghayati karena Suasana yang Mendukung Ratih, Menurut salah satu Ibu rumah tangga yang menghadiri aktivitas keagamaan yang diadakan di ICC, ketika beliau masuk ke dalam masjid Husainiyah al-Huda pada perayaan hari besar Islam Asyura, beliau dapat merasakan kehadiran Imam Husain dalam hatinya. Dan menurutnya ini karena ceramah yang disampaikan sesuai dan suasana yang mendukung, apalagi di tambah dengan maktam dan maktal dalam acara tersebut.²⁷

²⁴ Wawancara pribadi dengan Khadijah Habsyi via WhatsApp, pada tanggal 15 November 2018, Lihat Lampiran hal. 68-70

²⁵ Wawancara pribadi dengan Lisna Mayasari via WhatsApp, pada tanggal 15 November 2018, Lihat Lampiran hal.66

²⁶ Wawancara pribadi dengan Ibrahim via WhatsApp, pada tanggal 15 November 2018, Lihat Lampiran hal. 68-70

²⁷ Wawancara pribadi dengan Ibu Ratih via WhatsApp, pada tanggal 15 November 2018, Lihat Lampiran hal. 68-70

D. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian ke Yayasan Islamic Cultural Center dan mewawancarai beberapa responden, serta pengambilan data baik primer dan sekunder, pada saat ini peneliti mencoba untuk menganalisa hasil temuan yang peneliti dapatkan. Pada saat ini peneliti mencoba untuk menganalisis hasil temuan yang peneliti dapatkan dengan teori yang telah ditampilkan di BAB II. Hal tersebut bertujuan untuk menyamakan antara teori dengan temuan di lapangan.

Untuk mengukur pelayanan aktivitas keagamaan yang dilakukan ICC, peneliti menjadikan rangkuman dari definisi-definisi yang disebutkan oleh beberapa tokoh, seperti aktivitas keagamaan atau bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, dimensi-dimensi aktivitas keagamaan, serta fungsi dari Agama sebagai indikator pada kerangka teoritis studi ini.

Pertama, bentuk-bentuk aktivitas keagamaan atau praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu, pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan ini tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Dari pengertian ini sudah menunjukkan bahwa aktivitas pelayanan keagamaan yang dilakukan di Yayasan Islamic Cultural Center mencakup pengertian-pengertian di atas. Hal ini dapat dilihat dari Peran ICC untuk memberikan pelayanan aktivitas keagamaan dan dalam pelayanan tersebut ada jamaah yang datang untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pelayanan keagamaan. Jama'ah-jama'ah yang datang pun memiliki tujuan tersendiri, yaitu karena mereka memiliki kebutuhan atau motif tertentu ketika datang dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Yayasan Islamic Cultural Center.

Kedua, dimensi-dimensi dari aktivitas keagamaan adalah dimensi keyakinan (belief), dimensi peribadatan atau praktek agama (practical), dimensi pengalaman dan penghayatan (the experiential dimensions/religious feeling), dimensi pengalaman dan konsekuensi (the consequential dimensions/religious effect), dan dimensi pengetahuan agama (intellectual). Pelayanan aktivitas keagamaan yang dilakukan ICC juga telah mencapai pada dimensi-dimensi aktivitas keagamaan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan doa bersama, shalat berjamaah, serta kajian-kajian agama, dan aktivitas yang menunjukkan tentang kepercayaan kepada Tuhan, itu menunjukkan bahwa pelayanan aktivitas keagamaan searah dengan dimensi keyakinan yang disampaikan oleh Glock dan Stark. Dimensi peribadatan atau praktek keagamaan ini dapat dilihat dari ICC menyediakan tempat untuk melakukan aktivitas keagamaan. Dimensi pengalaman dan penghayatan ini peneliti bisa mengetahui dari bagaimana jamaah ICC dapat menghayati setiap acara yang dilakukan di ICC, dan dengan menghadiri acara-acara yang diadakan di ICC para jamaah merasa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, seperti merasakan kehadiran sosok Imam Husain dalam diri jamaah. Dimensi Pengetahuan Agama, dengan adanya pelayanan aktivitas keagamaan yang dilakukan di ICC, para jamaah dapat menambah pengetahuan. Peneliti dapat menilai hal ini dari kegiatan-kegiatan yang menjadi program dari ICC serta beberapa wawancara terhadap narasumber.

Secara umum, peran yang dilakukan oleh ICC telah menunjukkan bahwa, tujuan aktivitas keagamaan adalah cara manusia agar dapat mewujudkan keagamaannya. Syi'ah adalah mazhab yang masih kurang diterima oleh masyarakat umum di Indonesia. Agar dapat mewujudkan keberagaman umat muslim syiah, ICC hadir untuk memberikan pelayanan aktivitas keagamaan. Dalam kegiatannya, ICC mewujudkan melalui Kajian-kajian Ilmiah maupun kajian keagamaan, ICC juga memberikan pelayanan aktivitas keagamaan melalui Perayaan hari besar Islam yang tidak banyak dilakukan di tempat-tempat ibadah umat muslim pada umumnya, serta ICC juga mengadakan penerbitan buku serta perpustakaan untuk umat muslim yang ingin mempelajari tentang Syi'ah maupun umat muslim Syi'ah yang ingin memperdalam pengetahuan tentang akidah, akhlak, serta pengetahuan lainnya.

Aktivitas pelayanan aktivitas keagamaan yang dilakukan di ICC juga mengarah pada fungsi agama itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tujuan, serta visi dan misi dari ICC itu sendiri. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, ICC didukung oleh program yang diwakili oleh lima divisi yang telah penulis paparkan dalam temuan penelitian.

Tidak hanya itu, tanggapan yang diberikan oleh responden yang penulis wawancarai juga menunjukkan bahwa pelayanan aktivitas keagamaan mengarah pada fungsi dari agama itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa peran yang dilakukan ICC telah mencakup indikator yang mengarah pada tujuan keberagaman seseorang dan memberikan aktifitas pelayanan keagamaan kepada umat muslim minoritas peran yang dilakukan oleh ICC ini nampaknya tak sia-sia, karena terbukti dengan banyaknya respon dan tanggapan positif dari jamaah mengenai kegiatan yang dilaksanakan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas pelayanan keagamaan di Yayasan Islamic Cultural Center merupakan model bagi masyarakat untuk lebih jauh memahami dan mencintai agama Islam. Dalam agama Islam terdapat Tuhan, Nabi, dan Ahlul bayt, dalam pelayanan aktivitas keagamaan, tiga subjek tersebut adalah tujuan dari pelayanan keagamaan. Secara umum ada tiga bentuk pelayanan keagamaan yang dilakukan di ICC, antara lain: Pertama, mengadakan kajian-kajian ilmiah atau keagamaan; Kedua, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Peringatan Hari Besar Islam, doa bersama, dan shalat berjamaah. Ketiga, Diseminasi dan publikasi buku-buku Islami.
2. Dampak yang diperoleh oleh umat muslim syi'ah terkait pelayanan aktivitas keagamaan sangatlah positif. Ini dapat dilihat dari beberapa responden dari hasil wawancara dalam studi ini, yakni dampak yang signifikan dimana terdapatnya kebebasan dalam mengekspresikan masalah keagamaan, menjadi wadah peribadatan umat muslims syiah, dapat mengenal dan mencintai ahlul bait, menambah pengetahuan, serta dapat menghayati karena atmosfer yang kondusif.
3. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa bentuk pelayanan sosial keagamaan di ICC serta dampaknya terhadap muslim syi'ah meliputi semua dimensi keagamaan dan fungsi agama; yaitu dimensi keyakinan (belief), dimensi peribadatan atau praktek agama (practical), dimensi pengalaman dan penghayatan (the experiential)

dimensions/religious feeling), dimensi pengalaman dan konsekuensi (the consequential dimensions/religious effect), dan dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Candrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007
- Chandra, Budiman, *Pengantar Statistik Kesehatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dister, Nico, Syukur *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Djam'an, Satori dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- <http://arifetsuya.blogspot.co.id/2014/04/pengertian.peran.html> diakses tanggal 2 Juni 2018
- Iqbal, Muhammad Ja'far, *Kafilah Budaya, Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Citra, 2006
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* Bandung: Remaja Rosdakara, 2012
- Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Kemenag RI, 2012
- Murrad, Mustafa, *Kisah hidup Ali bin Abi Thalib* Jakarta: Penerbit Zaman, 2009
- Nasution, S. *Metode Reseach; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- P, Ahmad, Norman, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; PN Balai Pustaka, 1984
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Raho, Bernard, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*, Maumere: Ledalero, 2004
- Robertson, Roland, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1988
- Shihab, M. Quraish, *Ensklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- Shihab, M. Quraish *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Soekanto, Sarjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja wali Press, 2000

- Subhani, Ja'far, *Syi'ah: Ajaran dan Praktiknya* (terj. Ali Yahya & Heydar Ali Azhim), Jakarta: Al-Huda, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: LPFE UI, 2000
- Suyanto, Bagong, *Metode penelitian Sosial :Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Tanzeh, Ahmed, *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011
- Tim Ahlulbait Indonesia, *Syah menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014
- Tim ICRO dan ACROSS, *Peran Ahlulbait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003
- Yusufian, Hasan, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2014